

ISBN: 978-602-96127-3-8

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK II
**“BAHASA DI ERA GLOBAL:
ASPEK-ASPEK STUKTURAL,
SOSIAL, DAN TERAPAN”**

Auditorium Gedung R. Sugondo, FIB UGM, 8-9 Mei 2018

PENERBIT:
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS GADJAH MADA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGUISTIK II
"BAHASA DI ERA GLOBAL: ASPEK-ASPEK STRUKTURAL, SOSIAL,
DAN TERAPAN"

Auditorium R. Sugondo, FIB UGM, 8-9 Mei 2018

KEPANITIAAN DAN REDAKSI

Penasihat:

Dekan Fakultas Ilmu Budaya UGM

Penanggung Jawab:

Ketua Departemen Bahasa dan Sastra FIB UGM

Ketua Panitia:

Dr. Sajarwa, M.Hum.

Bendahara:

Siti Rahayu

Sekretaris:

Adwidya Susila Yoga

Koordinator Pemakalah:

Dr. Y. Tri Mastoyo, M.Hum.

Koordinator Acara:

Dr. Masrukhi, M.Hum.

Seksi Kesekretariatan:

Umi Mardi Astuti, I Desak Ketut Titis, Anastasya Puspasari

Seksi Tempat, Dekorasi, dan Dokumentasi:

Ngamiludin, Yudo Suryo Hapsoro, F.X. Sinungharjo, Heri Widodo

Reviewer:

Dr. Sajarwa, M.Hum.

Dr. Suhandano, M.A.

Dr. Sailal Arimi, M.Hum.

Editor:

Dr. Sajarwa, M.Hum.

Dr. Suhandano, M.A.

Dr. Sailal Arimi, M.Hum.

Perwajahan:

Shanti Mashita Dewi, S.S.

Penerbit:

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS GADJAH MADA

bekerja sama dengan

DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA UGM

ISBN: 978-602-96127-3-8

Gagasan untuk

keprihatinan. Kami pri

sangat sedikit. Artinya,

linguistik di luar skripsi, t

forum ilmiah, khususnya

sudah sedemikian maju. I

memasuki ranah fungsio

sebagai objek yang harus

komunikasi, dalam kehid

linguistik fungsionalisme

ilmu semiotik, ilmu antrop

linguistik telah bergeser

"parole" atau "language in a

Dalam seminar

berbagai daerah di Indon

terjemahan, analisis waca

muda, calon lingujs.

mendengarkan paparan o

dengan makalahnya yan

dipikirkan penerjemah k

makalah 'Berbicara dalam

dalam seminar tersebut

Deskripsi Bahasa yang d

Budaya UGM

Kami menguc

menyampaikan makalah

kepada semua panitia ya

mohon maaf proseding i

Yogyakarta, 2 Desember

Ketua Panitia

.....i
ii
iv
 AGWIN
1
 INGGRIS/
8
 GOOGLE
21
 PARKING
30
 HERSITA
42
 ADEGAN
52
 CONSTANTINO
62
 KAJIAN
71
 MELALUI
82
 MAT, CECE
91
99
 INGGRISNYA/
112
122
 C-150/
129
 RECEPTION
140
 EPANG/
149
 BAHASA
158
 CANTIK
167
 BARBARU/
177

BENTUK DAN REFERENSI MAKIAN DALAM KOMENTAR DI YOUTUBE ATAS PUISI SUKMAWATI/
 ENING HERNITI..... 186
 REDUPLIKASI PADA BAHASA MELAYU JAMBI DI KECAMATAN PELAYANGAN KOTA JAMBI/ ESY
 SOLVERA..... 198
 SENYAPAN DALAM RANAH KEJURUBAHASAAN/ FEBRIANSYAH IGNAS PRADANA..... 206
 PENERJEMAHAN KATA BUDAYA PADA ROMAN *DIE WEIÑE MASSAI* DARI BAHASA JERMAN KE
 DALAM BAHASA INDONESIA/ FITRIA PUJI NUR AZIZAH..... 218
 STRATEGI PENOLAKAN DI KALANGAN MAHASISWA MULTIKULTURAL ILMU LINGUISTIK
 UNIVERSITAS GADJAH MADA YOGYAKARTA/ FITRIA ULFA HIDAYATUL RAHMI 228
 PENGGUNAAN STRATEGI SULIH TEKS PADA SERIAL KOMEDI SITUASI FRIENDS/ HAFIDATUN
 AWALIYAH A..... 257
 FENOMENA CAMPUR CODE DALAM DUNIA KERJA PT BECOM YOGYAKARTA/ HARI NUGRAHA
 266
 THE KINSHIP TERMS OF SERAWAI LANGUAGE/ HENDRI PITRIO PUTRA..... 275
 KETERANGAN DALAM BAHASA BALI/ I GEDE BAGUS WISNU BAYU TEMAJA..... 286
 NILAI PENDIDIKAN DALAM LAGU YABE LALE "VERSI BUGIS"/ JULIANA RAHMAN 298
 STRATEGI PENERJEMAHAN DALAM BUKU BERBAGI CERITA BERBAGI CINTA KARYA CLARANG/
 JULISA ARINA HAQ..... 311
 REAKSI VERBAL OLEH LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN TERHADAP PUISI IBU INDONESIA KARYA
 SUKMAWATI SOEKARNOPUTRI/ KAMALATUL HAFIDZOH..... 321
 ANALISIS KONTRA BERITA LGBT DI LAMAN TOPIK PILIHAN SINDONEWS.COM: KAJIAN
 ANALISIS WACANA KRITIS/ KARTIKA NURUL FAJRINA 333
 ETNOSEMANTIK NAMA-NAMA MAKANAN KHAS BELANDA/ LIDWINA C. MAYA Y..... 343
 PENILAIAN TERHADAP HASIL TERJEMAHAN "IDIOM" DALAM NOVEL *FIFTY SHADES FREED*
 DENGAN MESIN TERJEMAH/ MASITA TAUFIQI KHOLIDA 351
 REGISTER TEMPE DI KABUPATEN KLATEN/ NANIK HERAWATI 367
 ANALISIS SEMANTIK KATA AL-ARD DALAM LONTAR SURAT YUSUF/ NASIKHATUL ULLA AL
 JAMILIYATI DAN ANDI INDAH YULIANTI 374
 EUFEMISME DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA TAHUN 2017/ NINA SULISTYOWATI 383
 POTENSI WIKIPEDIA SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA-BAHASA NUSANTARA/ NUR
 FAHMIA 393
 PENERJEMAHAN DIATESIS (VOICE) BERBAHASA INGGRIS KEDALAM BAHASA INDONESIA
 PADA TERJEMAHAN NOVEL *THE ADVENTURES OF SHERLOCK HOLMES*/ NURUL
 PRATIWI..... 402
 KATA "ISLAMI" DALAM ANALISIS SEMANTIK PROTOTIPE/ PRAYUDHA 413
 ANALISIS TERHADAP TINGKAT AKURASI TERJEMAHAN BAHASA INDONESIA KE BAHASA
 INGGRIS PADA BUKU CERPEN FABEL QURAN BURUNG-BURUNG HUD-HUD/ RAHMI
 RAMADHIANTI ZAIN..... 422
 ANALISIS CODE SWITCHING DALAM SEMINAR PROPOSAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
 BAHASA INGGRIS STKIP BUDIDAYA BINJAI/ RAKHMAT WAHYUDIN SAGALA, TRI INDAH
 REZEKI 431

KATA "ISLAMI" DALAM ANALISIS SEMANTIK PROTOTYPE

Prayudha

Universitas Ahmad Dahlan
prayudha@pbi.uad.ac.id

ABSTRAK

Kata "islami" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna "bersifat keislaman". Namun demikian, banyak terjadi perdebatan yang mengadu anantara islami dan tidak islami. Ini salah satunya terjadi karena "islami" masih dimaknai secara setruktural atau referensial. Dalam pandangan semantik referensial, pembahasan kata "islami" terbatas pada (+) islami dan (-) islami. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas kata "islami" dalam pandangan non-Aristotelian dengan mengaplikasikan analisis semantik prototipe yang dikenalkan oleh Coleman dan Kay (1981). Analisis ini akan mengukur pemaknaan kata "islami" secara gradual dalam skala tertentu. Kata "islami" dijabarkan ke dalam tiga variabel: (1) tampilan, (2) pengetahuan, dan (3) perilaku. Variabel tersebut kemudian dikembangkan menjadi delapan contoh kasus yang dinilai dalam bentuk kuesioner. Sejumlah 33 responden terlibat dalam penelitian ini. Variabel perilaku menjadi variabel paling menentukan dalam pemaknaan kata "islami". Analisis ini bernaung pada kajian besar Linguistik Kognitif.

Kata Kunci: islami, semantik prototipe, Linguistik Kognitif.

A. PENDAHULUAN

Situasi saat ini mengarah pada perdebatan serius di publik terkait isu-isu identitas. Salah satu isu identitas yang paling mencuat di publik adalah soal agama. Dalam perdebatan di kalangan penganut agama Islam semisal muncul perdebatan "islami" versus tidak "islami". Ada kasus di mana perdebatan ini terkait dengan penampilan. Penggunaan istilah "busana islami" semisal memantik perdebatan pelarangan penggunaan cadar di sebuah universitas di Jogja beberapa waktu silam. Kejadian ini menjadi perdebatan cukup sengit di media massa dan media sosial.

Pada aspek yang lebih abstrak, kata "islami" ini juga menimbulkan perdebatan. Muncul sebuah hasil penelitian Rehman dan Askari (2010) dalam *Global Economy Journal* yang memaparkan jika negara paling islami di dunia adalah Irlandia. Penelitian yang melibatkan 208 negara itu tidak satupun menempatkan negara Islam dalam jajaran 10 besar negara paling islami. Peringkat tertinggi negara mayoritas Islam diraih Malaysia pada urutan 33. Hal ini juga menimbulkan perdebatan soal bagaimana parameter penggunaan kata "islami".

Kata "islami" sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna "bersifat keislaman". Kata yang berasal dari kata dasar "Islam" yang diimbuhi sufiks {-I} ini masuk dalam kelas kata sifat atau adjektiva. Pemaknaan oleh kamus yang bersifat referensial tersebut tampaknya tidak memberikan penjelasan yang memuaskan jika melihat bagaimana sengitnya perdebatan yang melibatkan kata "islami". Karena itu, penting kemudian untuk melakukan penelitian dengan pendekatan lain agar bisa memotret kata "islami" secara lebih komperhensif.

Penelitian itu tampaknya akan sulit jika berangkat dari pandangan semantik dalam linguistik setruktural. Dalam pandangan semantik referensial yang bermahzab Aristotelian, pembahasan kata "islami" akan terbatas pada (+) islami dan (-) islami. Pemaknaan inilah yang barangkali membuat tiap kelompok atau individu memakai standar "islami" yang hitam putih. Karena itu, penelitian ini akan membahas kata "islami" dalam pandangan non-Aristotelian dengan mengaplikasikan analisis semantik prototipe yang dikenalkan oleh Coleman dan Kay (1981). Analisis ini akan mengukur pemaknaan kata "islami" secara gradual dalam skala tertentu. Analisis ini bernaung pada kajian besar Linguistik Kognitif. Hasil analisis ini bisa menjadi persepektif baru terkait kata "islami" yang dapat digunakan dalam mencerahkan isu dan perdebatan yang melibatkan kata "islami".

B. SEMANTIK PROTOTIPE

Menurut Kridalaksana (2009:216), semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara. Parera (2004:46) membagi teori tentang makna ke dalam teori referensial atau korespondensi, teori kontekstual, teori mentalisme atau konseptual, dan teori formalisme. Penelusuran makna dalam semantik prototipe adalah bagian dari semantik dalam pandangan teori konseptual.

Teori-teori mengenai semantik kemudian melahirkan sejumlah model analisis dalam penelusuran makna bahasa. Perdebatan menarik Aristotelian. Lipka (1986:85) menjelaskan bahwa semantik Aristotelian atau *checklist theory* adalah model analisis makna menggunakan daftar bentuk dengan kriteria tertentu yang menunjukkan properti terpisah mewakili kondisi yang perlu dan cukup untuk sesuatu menjadi sebuah kategori. Semantik Aristotelian menuai kritik dari beberapa ahli dari generasi yang berbeda. Coleman dan Kay (1981: 26-27) mengkritisi pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa pengujian sebuah properti merupakan anggota dari suatu prototipe atau tidak dengan ukuran ya/tidak, bukan lebih/kurang tidak cukup memuaskan karena terlalu parsial dalam menguji sebuah kategori atas propertinya. Mereka kemudian mengajukan sebuah analisis yang disebut semantik prototipe yang mereka tulis dalam sebuah jurnal dengan judul *Prototype Semantics: The English Word Lie* (1981). Lebih lanjut, Coleman dan Kay (1981:27) mengatakan, "*Semantic prototype is said to 'associate a word or a phrase with a prelinguistic, cognitive schema or image' and speakers are claimed to possess 'an ability to judge the degree to which an object ... matches this prototype schema or image.'*" Prototipe sendiri adalah representasi atau perwakilan yang abstrak dari sebuah kategori atau bagian dari kategori yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan keanggotaan sebuah kategori (Rosch & Mervis (1975: 575; Lipka, 1986:85). Dalam bahasa yang sederhana, prototipe adalah properti yang paling baik dalam sebuah kategori.

Dalam tulisannya, Coleman dan Kay meneliti semantik prototipe dari kata 'bohong' (*lie*). Berbeda dengan semantik Aristotelian, mereka mencoba menelusuri prototipe dari kata 'bohong' dalam sebuah gradien. Artinya, keduanya mencoba merumuskan kata 'bohong' ke dalam gradien-grafik yang meningkat - dari bohong, agak bohong, sampai pada paling bohong. Langkah yang mereka lakukan pertama adalah dengan menurunkan kata 'bohong' kedalam sejumlah variabel. Variabel tersebut kemudian diturunkan kembali dalam sejumlah cerita atau kasus di mana masing-masing cerita memiliki komposisi variabel yang berbeda. Sebanyak delapan cerita yang berbeda komposisi lantas diujikan kepada sejumlah responden untuk menilai "tingkat kebohongan" masing-masing soal. Hasilnya kemudian diperoleh komposisi mana yang bisa dikatakan "paling bohong".

Setelah itu, dari ketiga variabel kata 'bohong', bisa ditemukan mana yang merupakan prototipe kata 'bohong' yakni yang memiliki skor paling tinggi.

C. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sudaryanto (1988:63) mengatakan bahwa terdapat dua jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan perhitungan angka dalam pelaksanaannya. Dalam menguji semantik prototipe dari 'islami', penelitian ini menggunakan sejumlah langkah dalam penelitian kuantitatif. Pada hakekatnya penelitian ini adalah penelitian bahasa sehingga ada kehususan dalam penentuan variabel dan sumber data dengan menyesuaikan langkah penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Kay.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kuantitatif kontinum ordinal. Variabel kontinum ordinal adalah variabel yang menunjukkan tingkatan-tingkatan misalnya panjang, kurang panjang, pendek (Arikunto, 2010:159). Penentuan variabel di sini adalah dengan menurun kategori 'islami' ke dalam tiga variabel: (1) **tampilan**, (2) **pengetahuan**, dan (3) **perilaku**. Variabel tersebut kemudian digunakan untuk menyusun instrumen. Variabel tampilan, pengetahuan, dan perilaku dari "islami" tersebut kemudian dikembangkan dalam delapan kombinasi kasus sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel "islami"

NO. KASUS	VARIABEL		
	Tampilan	Pengetahuan	Perilaku
i	+	+	+
ii	-	-	-
iii	+	-	+
iv	-	+	+
v	+	+	-
vi	-	-	+
vii	+	-	-
viii	-	+	-

Kasus (i) - (viii) digunakan sebagai pertanyaan pengontrol. Kasus (i) mengandung tiga unsur sekaligus dalam tindak korupsi penyuaipan sementara kasus (ii) sama sekali tidak mengandung ketiganya. Kasus tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala 7 sebagaimana yang dianjurkan Coleman dan Cay (1981).

Langkah berikutnya adalah menentukan sumber data. Sumber data penelitian ini adalah orang yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket (Arikuto, 2010:172). Penelitian ini adalah tentang semantik sehingga tidak ada ketentuan mengenai jumlah dan karakteristik tertentu dari responden. Kuesioner yang dibagikan tidak memuat informasi pribadi dari responden dengan harapan penelitian ini bisa objektif tanpa menggunakan variabel yang sifatnya pribadi. Dari kuseioner yang dibuat dengan memanfaatkan *google form*, sejumlah 33 responden memberikan respon.

D. PEMBAHASAN

1. Hasil

Dari kuesinor dalam bentuk *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial, muncul 33 respon. Berikut adalah penjelasan selengkapnya.

Tabel 2. Hasil Jawaban Kuesioner

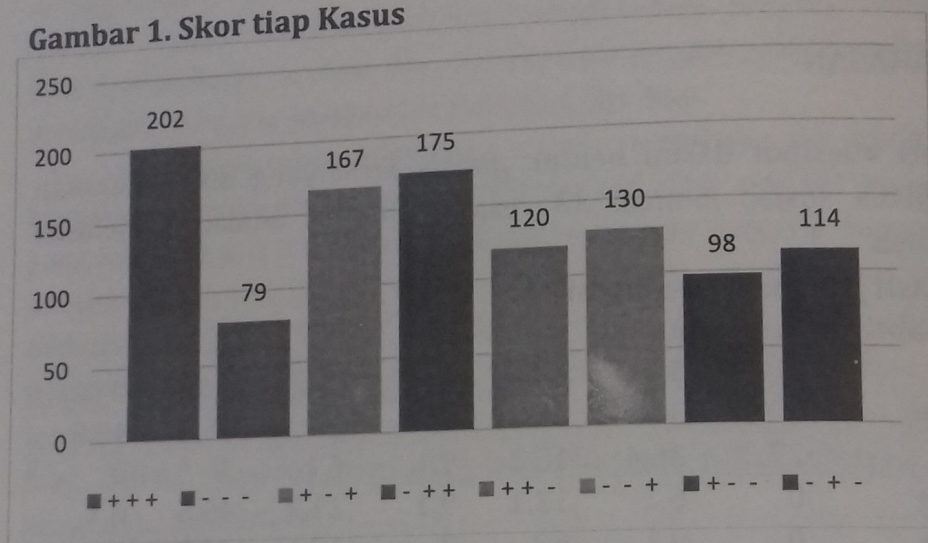
No.	Variable	Jawaban (%)						
		1	2	3	4	5	6	7
i	+++	3	3	0	1	0	45,5	45,5
ii	---	27,3	36,4	18,2	9,1	6,1	3	0
iii	+ - +	0	6,1	12,1	9,1	21,2	45,5	6,1
iv	- ++	0	9,1	6,1	3	12,1	66,7	3
v	++ -	15,2	21,2	9,1	9,1	33,3	9,1	3
vi	- - +	3	27,3	18,2	9,1	30,3	12,1	1
vii	+ - -	21,2	30,3	15,2	6,1	18,2	9,1	0
viii	- + -	18,2	12,1	18,2	15,2	30,3	6,1	0

Tabel tersebut menunjukkan sebaran jawaban dari kasus yang menunjukkan kombinasi keberadaan variabel yang beragam. Kasus (i) yang mengandung variabel tampilan, pengetahuan, dan perilaku tampak memiliki prosentase tertinggi pada jawaban *sangat yakin islami* dan *cukup yakin islami* di mana keduanya mengandung nilai masing-masing 7 dan 6. Sebaliknya, pada kasus (ii) di mana variabel penentu tidak muncul, jawaban *sangat yakin bukan islami* dan *cukup yakin islami* memperoleh prosentasi terbanyak. Ini menunjukkan bahwa tiga variabel tersebut menentukan dalam pemaknaan "islami".

2. Makna Prototipe

Dari jawaban responden tersebut di atas, makna prototipe dari "islami" dapat kemudian dilacak. Makna protipe adalah makna yang memiliki skor tertinggi. Skor dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah pemilih jawaban dengan bobot dari tiap jawaban. Dapat dipahami jika makna "islami" memiliki gradasi dari 1-7 dan jumlah responden adalah 33. Karena itu, skor tertinggi yang mungkin diraih adalah 231 (33x7). Berikut adalah penjelasan selanjutnya.

Gambar 1. Skor tiap Kasus



Bisa diamati jika skor tertinggi diraih oleh kasus (i) dengan nilai 202. Kasus (i) mengandung ketiga variabel yang ada yakni (1) **tampilan**, (2) **pengetahuan**, dan (3) **perilaku**. Peringkat kedua diraih oleh kasus (iv) dengan skor 175 yang mengandung variabel pengetahuan dan perilaku. Peringkat ketiga diraih oleh kasus (iii) dengan skor 167 yang memiliki variabel tampilan dan perilaku. Berikutnya, peringkat keempat diraih kasus (vi) yang memiliki skor 130. Secara berturut-turut, peringkat ke-5 hingga ke-7 diraih oleh kasus (v) 120, (viii) 114, dan (vii) 98. Sementara itu, kasus (ii) memiliki skor terendah yakni 79. Kasus tersebut tidak mengandung variabel manapun yang merepresentasikan kata "islami". Urutan perolehan skor dari delapan kasus yang ada adalah kasus (i) > (iv) > (iii) > (vi) > (v) > (viii) > (vii) > (ii). Dengan demikian, kasus (i) yang mengandung semua variabel menjadi makna prototipe dari "islami".

3. Variabel Paling Menentukan

Dalam analisis semantik prototipe, makna tidak dirumuskan dengan pertanyaan bagian dari atau bukan bagian dari sebuah referen. Akan tetapi, makna itu berupa gradasi. Coleman dan Kay (1981) mengatakan bahwa sebuah prototipe itu digambarkan sebagai *gradiance* atau grafik yang meningkat. Makna prototipe adalah makna yang memiliki skor tertinggi. Kemudian, untuk memperoleh makna prototipe itu bisa dilakukan dengan membandingkan skor masing-masing kasus yang memiliki satu variabel. Berikut adalah penjelasan bagaimana memperoleh makna prototipe.

Tabel 3. Perbandingan tiap Variabel

(iv outcores iii) implies (2 outranks 1)	(vi outcores vii) implies (3 outranks 1)
(iii outcores v) implies (3 outranks 2)	(vi outcores viii) implies (3 outranks 2)
(iv outcores v) implies (3 outranks 1)	(viii outcores vii) implies (2 outranks 1)

Tabel di atas membandingkan antar kasus untuk menemukan variabel mana yang paling menentukan. Kasus (iv) dengan pola (- + +) memiliki skor lebih tinggi dari kasus (iii) dengan pola (+ - +) yang menunjukkan jika variabel (2) lebih berpengaruh dibanding variabel (1). Berikutnya, kasus (iii) tersebut memiliki skor lebih tinggi dari kasus (v) dengan pola (+ + -) yang menunjukkan jika variabel (3) lebih berpengaruh daripada variabel (2).

Pada perbandingan kasus yang hanya memiliki satu variabel, kasus (vi) dengan pola (- - +) memiliki skor lebih tinggi dari kasus (vii) dengan pola (+ - -) yang menunjukkan variabel (3) lebih berpengaruh dibanding variabel (1). Selanjutnya, kasus (vi) memiliki skor lebih tinggi dari kasus (viii) dengan pola (- + -) yang mengisyaratkan variabel (3) lebih menentukan dari variabel (2). Kasus (viii) juga lebih unggul dari kasus (vii) yang menunjukkan variabel (2) lebih menentukan dari variabel (1). Dengan demikian, urutan pengaruh dari tiga variabel yang ada adalah **perilaku (3) > pengetahuan (2) > tampilan (1)**. Variabel (3) yakni **perilaku** menjadi yang paling menentukan. Muncul sebuah temuan unik di mana kasus (vi) yang hanya mengandung satu variabel yakni variabel (3) memiliki skor lebih tinggi dibanding kasus (v) yang mengandung variabel (1) dan (2).

Temuan tersebut menunjukkan jika variabel **perilaku** sangat menentukan dalam pemaknaan kata "islami".

E. KESIMPULAN

Analisis semantik prototipe dari kata "islami" menunjukkan jika kasus (i) yang memiliki semua variabel menjadi makna prototipe. Ini menunjukkan jika "islami" mesti melibatkan semua unsur: **tampilan**, **pengetahuan**, dan **perilaku** yang sesuai dengan ajaran Islam. Seseorang bisa dikatakan islami jika berperilaku sesuai ajaran Islam, memiliki pengetahuan baik soal Islam, dan berpenampilan sebagaimana yang Islam kehendaki. Dari tiga variabel yang ada, variabel ke-3 yakni **perilaku** menjadi variabel yang paling menentukan. Terdapat data yang menunjukkan jika kasus yang memenuhi variabel tampilan dan pengetahuan masih lebih kecil skornya dibanding kasus dengan satu variabel, perilaku. Ini menunjukkan jika **perilaku** menjadi hal yang sangat menentukan dalam memaknai seseorang islami atau tidak. Temuan ini harapannya bisa menjadi satu persepektif baru dalam perdebatan "islami" versus "tidak islami".

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coleman, Linda & Kay, Paul. 1981. *Prototype Semantics: The English Word Lie*. Linguistic Society of America.
- Lipka, Leonhard. 1986. *Linguistics across Historical and Geographical Boundaries*. Berlin: Walter de Gruyter & Co.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik: Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Pustaka Gramedia Utama.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik ke arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rehman, Scheherazade S. & Askari, Hossein. 2010. "An Economic Islamicity Index (EI²)". *Global Economy Journal*. Vol 10, Issue 3, pp. 1-37.

HASIL DISKUSI SEMINAR

PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Siapa koresponden dalam penelitian Anda? (Pak Suhandano)
2. Mungkin kalau responden Anda ditentukan berdasarkan identitas tertentu hasilnya akan lebih baik. (Pak Suhandano)
3. Kenapa hasil kasus (- - -) masih besar, harus minim bahkan 0?

Jawaban

1. Sangat acak Pak. Saya sebar di medsos jadi siapa saja yang ingin bisa memberikan jawaban.
2. Betul Pa. Awalnya, saya sengaja tidak memberikan form identitas diri di kuesioner saya. Jadi memang sangat bebas. Kalau saya lebih mengerucut ke kelompok tertentu mungkin hasilnya akan lebih baik.
3. Ya betul Pa. Saya mengira, karena saya sebar di Sosmed, masih ada responden yang asal mengisi. Jadi memang samplingsnya mesti diperbaiki.